

## Metode Penentuan Arah Kiblat dalam Babad Jaka Tingkir: Pandangan Nancy K. Florida

Muhammad Fajri Kholili Zain<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jember Astronomy Club

| <b>Histori</b>                   |   | <b>ABSTRACT</b>  |
|----------------------------------|---|--|
| <b>Diserahkan:</b><br>03-08-2025 |   | <p><i>Some ancient Javanese manuscripts contain events that are closely related to the study of Falak Science. Most of these events are described in literary texts, which are characterized by hyperbole and seem to be a "myth". As stated in Babad Jaka Tingkir. There is a story about Sunan Kalijaga determining the Qibla direction of the Great Mosque of Demak in a miraculous way. People see it with a narrow and literal perspective without considering other aspects such as the intelligence of the character being told. It is interesting to do a deeper analysis of the Babad to see the possibility that Sunan Kalijaga determined the Qibla of the Great Mosque of Demak using scientific methods, so that the method used can be known. This research uses a qualitative method to comprehensively explore the implicit content of Babad Jaka Tingkir with a philological approach formulated specifically by Nancy Florida. It was found that Nancy K. Florida, saw that the depictions in Babad Jaka Tingkir were hyperbolic and philologically suspect. Thus, it needs to be reinterpreted by considering historical and scientific aspects. Fairuz Sabiq had previously conducted a search for scientific evidence which then concluded that Sunan Kalijaga basically determined the direction of the Great Mosque of Demak using a scientific method, and used the Rashdul Qiblah method.</i></p>   |
| <b>Direvisi:</b><br>10-02-2026   |   |  |
| <b>Diterima:</b><br>18-02-2026   |   |  |
| <b>Keywords</b>                  | : | <i>Babad Jaka Tingkir, Qibla Direction, Philology, Nancy K. Florida</i>  |
|                                  |   | <b>ABSTRAK</b>   |
|                                  |   | <p>Dalam beberapa manuskrip kuno Jawa terkandung kejadian yang memiliki kaitan erat dengan kajian Ilmu Falak. Kebanyakan kejadian tersebut digambarkan dalam teks yang berbentuk karya sastra, yang memiliki ciri bahasa hiperbola dan terkesan sebagai sebuah "mitos". Sebagaimana yang tercantum dalam Babad Jaka Tingkir. Terdapat kisah tentang Sunan Kalijaga ketika menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak dengan cara yang ajaib. Masyarakat melihatnya dengan kacamata yang sempit dan literal tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti intelegensi tokoh yang diceritakan. Menarik kiranya jika dilakukan analisis lebih mendalam terhadap Babad tersebut untuk melihat kemungkinan bahwa Sunan Kalijaga menentukan kiblat Masjid Agung Demak menggunakan cara-cara yang ilmiah, sehingga dapat diketahui metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali secara komprehensif isi tersirat dari Babad Jaka Tingkir dengan pendekatan filologi yang dirumuskan khusus oleh Nancy Florida. Ditemukan bahwa Nancy K. Florida, melihat bahwa penggambaran yang ada di dalam Babad Jaka Tingkir merupakan penggambaran yang sangat hiperbola dan patut dicurigai secara Filologi. Sehingga, perlu dilakukan interpretasi ulang dengan mempertimbangkan aspek sejarah dan ilmiah. Fairuz Sabiq sebelumnya telah melakukan penelusuran bukti-bukti ilmiah yang kemudian menyimpulkan bahwa pada dasarnya Sunan Kalijaga menentukan arah Masjid Agung Demak menggunakan cara yang ilmiah, dan menggunakan metode Rashdul Qiblat.</p> |
| <b>Kata Kunci</b>                | : | Babad Jaka Tingkir, Arah Kiblat, Filologi, Nancy K. Florida  |
| <b>Corresponding Author</b>      | : | Muhammad Fajri Kholili Zain, Jember Astronomy Club, e-mail: fajrikholili082@gmail.com  |

## PENDAHULUAN

Terdapat beberapa kisah hikmah dalam cerita wali-wali di tanah Jawa yang memiliki kaitan erat dengan kajian Ilmu Falak, khususnya untuk penentuan arah kiblat. Beberapa kejadian digambarkan dengan ciri bahasa yang hiperbola dan terkesan sebagai sebuah “mitos” untuk menggambarkan betapa besar pengaruh seorang tokoh dalam suatu lingkup kemasyarakatan (Sabiq, 2021). Dengan penggambaran seperti itu, segala hal yang dilakukannya dilihat sebagai sesuatu yang ajaib dan prosesnya berjalan di luar nalar manusia (Ulumi, 2008). Masyarakat kemudian mempercayai hal tersebut dengan kacamata yang sempit dan melihatnya secara literal tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti intelegensi tokoh yang diceritakan, dan sebagainya (Fadilah & Haryanto, 2021). Hal ini menciptakan budaya masyarakat yang bertaklid buta atas teks-teks kuno yang dimaksud dan kabur dalam melihat fakta yang sebenarnya serta menolak interpretasi yang berbeda dari apa yang telah diyakini (Munif, 2014). Arah kiblat menjadi penting untuk dibahas, mengingat hal tersebut menjadi kunci *sah*-nya sebuah ibadah. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, banyak diketahui bahwa arah kiblat masjid, terutama Masjid Agung yang menjadi peninggalan dari kerajaan Islam pada zaman dahulu ternyata melenceng bahkan bisa sampai sebesar puluhan derajat dari arah kiblat sesungguhnya (Munif, 2014).

Banyak upaya-upaya penyelarasan arah kiblat masjid-masjid tersebut telah dilakukan oleh para pakar falak bahkan pemerintah melalui Kementerian Agama. Namun, dengan pemahaman masyarakat yang terlalu mengkultuskan proses pembangunan awal masjid-masjid agung tersebut (Sabiq, 2019). Namun, karena masyarakat memandang proses pembangunan masjid agung sebagai sesuatu yang “sakral” karena dilakukan oleh waliyullah, mengakibatkan upaya-upaya saintifik untuk mengembalikan arah kiblat masjid tersebut menuju arah yang lebih akurat menemui penolakan dari masyarakat. Penolakan ini bukanlah masalah yang sepele, selain karena kiblat menentukan keabsahan ibadah sholat, konflik horizontal yang muncul di masyarakat bukanlah suatu hal yang bisa kita lumrah-kan, apalagi ketika hal tersebut menyebabkan gesekan yang keras antar kelompok masyarakat (Abdullah, komunikasi pribadi, 2024).

Sebagai contoh, berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Nancy Florida terhadap Babad Jaka Tingkir (Florida, 1995) dikisahkan bahwa pada saat pembangunan Masjid Agung Demak terdapat kondisi di mana beberapa tokoh dari Walisongo berdiskusi tentang cara untuk menentukan arah kiblat masjid tersebut. Setelah diskusi dilaksanakan ditunjuklah Sunan Kalijaga untuk menentukan metode yang tepat dalam penentuannya. Dalam babad tersebut digambarkan Sunan Kalijaga merampungkan tugasnya dengan cara mengulurkan tangan kanannya untuk memegang atap Ka’bah dan tangan kirinya memegang balok pucuk Masjid Demak kemudian menarik keduanya sehingga keduanya (atap Ka’bah dan pucuk masjid) bersepakat sehingga berada sempurna segaris tanpa ada kemelencengan. Terdapat juga kisah dari Mbah Bolong yang menentukan arah kiblat Masjid Ampel dengan cara yang sama-sama ajaib (Aldina, 2017). Tentunya, babad ataupun prasasti yang mengisahkan kehebatan para wali tersebut tak serta merta menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Terdapat banyak hal yang harus dikaji dan digali untuk memahami secara komprehensif maksud dari tiap-tiap kata yang digunakan di dalamnya. Seperti halnya konteks “sastra” sebagai bahasa yang indah dan dianggap memiliki kedudukan tinggi karena yang dikisahkan di dalamnya adalah tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh. Terdapat juga konteks babad sebagai literatur yang digunakan sebagai sumber legitimasi atas kebesaran penguasa dan kerajaan yang ada pada masa

tersebut (Fanani & Kahfi, 2019), sehingga tak heran jika bahasa serta pengibaratan yang ada di dalamnya terkesan melangit.

Nancy Florida melihat kisah-kisah tersebut sebagai pandangan empirik masyarakat Jawa kuno terhadap sifat kreatif, kemerdekaan, serta kehebatan ilmu Sunan Kalijaga sehingga dapat menentukan arah kiblat masjid dengan cukup akurat. Padahal dalam keadaan sebenarnya terdapat kemungkinan bahwa Sunan Kalijaga juga melaksanakan langkah-langkah sains dalam penentuan arah kiblat masjid tersebut (Florida, 1995). Nancy K. Florida merupakan sosok yang otoritatif atas pembahasan filologi terhadap manuskrip-manuskrip Jawa Kuno. Ia merupakan profesor dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia pada Fakultas Sastra, Sains, dan Seni di *University of Michigan*. Kajiannya terhadap manuskrip-manuskrip Jawa kuno telah dilakukannya sejak tahun 1975 dan tak pernah berhenti hingga saat ini, meskipun ia telah digelari *professors emerita of Indonesian langages and literatures* pada tahu 2013 lalu. Beberapa karyanya seperti *Wrting the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java* (1995), serta trilogi *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts* (1993, 2000, dan 2012) mendapatkan banyak penghargaan seperti the Harry J. Benda Prize (1997) bahkan membawanya mendapatkan gelar kerajaan dari Kesultanan Surakarta pada tahun 1999.

Kajian-kajian terdahulu yang relevan menunjukkan adanya kecenderungan kuat terhadap eksplorasi hubungan antara tradisi keagamaan, sejarah kebudayaan Jawa, dan dimensi ilmiah dalam penentuan arah kiblat maupun fenomena keislaman lainnya. Fairuz Sabiq (2019) meneliti penentuan arah kiblat pada masjid-masjid kuno di Jawa dan menemukan bahwa orientasi kiblat yang digambarkan dalam naskah-naskah Jawa kuno dapat dijelaskan secara ilmiah melalui penelusuran astronomis dan historis (Sabiq, 2021). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Naila Farha (2017) terhadap Babad Jaka Tingkir menyingkap adanya praktik politik modern yang telah terepresentasi dalam karya sastra tradisional tersebut, memperlihatkan bahwa teks-teks babad tidak hanya memuat nilai historis dan religius, tetapi juga refleksi sosial-politik masyarakat Jawa klasik (Farha, 2017). Sejalan dengan itu, Willem Remmelink (2022) dalam kajiannya atas Babad Tanah Jawi menemukan adanya kisah mengenai penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak, meskipun dalam bentuk narasi sederhana yang sarat simbolisme (Remmelink, 2022). Ali Imron (2017) dalam penelitiannya terhadap Babad Pajang lebih berfokus pada deskripsi literal teks dan kodifikasi praktik sunah Rasul yang termaktub di dalamnya, sedangkan Widiyanto dkk. (2022) menyoroti aspek heroisme tokoh Jaka Tingkir dalam teks yang sama (Widiyanto dkk., 2022). Mustaqim (2020) memperluas perspektif tersebut dengan objek kajian berbeda namun menggunakan pendekatan metodologis serupa. Adapun Nurkhanif (2018) menyoroti proses keramatisasi arah kiblat pada Masjid Baiturrahim Gambiran yang diyakini didirikan oleh tokoh yang dikenal sebagai wali, dan menunjukkan bahwa aspek spiritualitas sering kali menjadi determinan orientasi arsitektural keagamaan (Nurkhanif, 2018). Akhirnya, Sabiq (2021) secara lebih mendalam menelusuri peran Sunan Kalijaga dalam pembangunan Masjid Agung Demak serta pengaruhnya terhadap konstruksi pemikiran keagamaan masyarakat Jawa Tengah, menegaskan pentingnya sinergi antara dimensi historis, kultural, dan saintifik dalam memahami penentuan arah kiblat di Nusantara (Sabiq, 2021).

Beberapa penelitian di atas, memang meneliti tentang Babad Jaka Tingkir namun dilihat dari sudut pandang tema-tema tertentu yang pada analisisnya tidak banyak diterapkan pendekatan dari ilmu-ilmu terkait yang berhubungan dengan analisis sejarah. Selain itu, telah banyak dilakukan juga penelitian dan analisis mendalam terhadap metode-metode penentuan arah kiblat pada masjid-masjid agung di seluruh Indonesia

dengan pendekatan sejarah (historis), kebanyakan penelitian tersebut hanya bertujuan untuk mencari metode arah kiblat pada masa awal pembangunannya, namun menggunakan sumber utama dengan penceritaan yang jelas (tidak mengandung bahasa sastra seperti yang ada seperti di dalam babad) dan kebanyakan masih ada sumber “hidup”-nya. Penelitian ini akan membahas terkait metode penentuan arah kiblat dengan sumber utama yang menceritakan proses penentuannya dengan bahasa sastra yang tidak bisa diartikan secara literal, sehingga membutuhkan pendekatan yang tepat. Oleh karena itu, sumber utama yang berupa babad akan dianalisis menggunakan kacamata filologi serta diterapkan pula pendekatan sains dan sejarah sehingga akan terungkap hal-hal yang tidak terbaca oleh peneliti lain ketika membaca teks-teks sastra Jawa kuno.

Menarik kiranya jika dilakukan analisis lebih mendalam terhadap teks-teks babad ataupun sumber primer atas sejarah Walisongo untuk melihat apakah kemungkinan tersebut benar adanya dengan menganalisis latar belakang pendidikan para tokoh dan kondisi keilmuan falak pada zaman yang sama. Sehingga, dengan langkah tersebut dapat diketahui bahwa para wali-wali tersebut juga merupakan tokoh ilmunan yang menggunakan prinsip-prinsip ilmu falak ketika melaksanakan tugasnya untuk menentukan arah kiblat masjid pada saat itu. Metode filologi yang ditawarkan oleh Nancy K. Florida juga akan membawa kita pada cara pembacaan yang benar terhadap manuskrip Jawa kuno yang isinya banyak diserap sebagai mitos oleh masyarakat (Benziger, 2023). Jika digunakan pembacaan yang tepat terhadap manuskrip tersebut, bukan tidak mungkin untuk didapatkan kesimpulan yang membawa pada gambaran metode penentuan arah kiblat yang digunakan oleh para wali sebagaimana disebutkan dalam manuskrip.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2017) untuk menggali (*explore*) secara komprehensif isi tersirat dari karya sastra Jawa kuno yang berupa *Babad Jaka Tingkir* dengan pendekatan filologi yang dirumuskan khusus oleh Nancy Florida karena sudah disesuaikan dengan manuskrip-manuskrip Jawa kuno, khususnya Babad Jaka Tingkir (Florida, 1995). Data yang ada kemudian dipaparkan secara deskriptif dengan melihat hubungan-hubungan yang ada antara keterbacaan teks sastra dengan analisis filologi dari model yang dirumuskan Nancy K. Florida tersebut, untuk menghasilkan pembahasan yang komprehensif digunakan juga data tambahan dari artikel-artikel yang terkait dengan pembahasan tema ini.

Sumber utama yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah “Babad Jaka Tingkir” atau yang memiliki sebutan lain “Babad Pajang”. Sumber tersebut merupakan karya sastra anonim (tidak diketahui penulisnya) yang ditulis pada tanggal 22 Saper tahun 1748 Saka yang ditandai dengan sengkala “*Sang Mahamuni Anata Goraning Rat*” atau tahun 1237 H. Babad tersebut saat ini tersimpan di Perpustakaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan Nomor Panggil K 899.231 BAB b dan Nomor Klasifikasi 899.231 (Imron, 2017). Perpustakaan Republik Indonesia melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah juga telah menerjemahkan Babad tersebut ke dalam Bahasa Indonesia dan karya terjemahan tersebut bisa diakses secara umum oleh masyarakat Indonesia.

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung yang digunakan baik untuk menguatkan sumber utama, atau menjadi sumber dari alat-alat analitik terhadap sumber utama agar mencapai tujuan dari diadakannya penelitian ini. Selain literatur terkait tema pembahasan, penulis juga menggunakan hasil penelitian dari Nancy K. Florida terhadap

naskah-naskah kuno Jawa, khususnya Babad Jaka Tingkir yang dikompilasikan dalam bukunya *“Writing The Past Inscribing The Future: History as Prophecy in Colonial Java”*. Penyusunan penelitian ini tentunya akan didukung dengan literatur-literatur lain berupa buku, jurnal, artikel-artikel ilmiah, ataupun pendapat ahli yang berkaitan dengan tema pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinjauan Umum Babad Jaka Tingkir

Babad Jaka Tingkir merupakan karya sastra dalam bentuk historiografi tradisional Jawa yang menurut Luwiyanto sebagaimana dikutip oleh Mahamid dituliskan untuk mengenang suatu peristiwa pada masa lampau (Mahamid, 2022). Tidak ada penulis yang secara jelas disebutkan sebagai penulis dari babad ini, sehingga disebutkan bahwa babad ini ditulis secara anonim (Imron, 2017). Pada bait-bait awal pembukaannya, disebutkan bahwa babad ini dituliskan atas perintah Raja Demak pertama (Raden Patah). Dituliskan juga pada bagian yang sama bahwa babad ini disusun pada bulan Sapar tanggal 22 jam 11 yang dalam hitungan tahun Jawa terhitung tahun 1748 Saka, ditandai dengan sengkala *“Sang Mahamuni Anata Goraning Rat”*, dan untuk tahun hijriyah babad ini ditulis pada tahun 1237 H yang ditandai dengan sengkala *“Pandhita Ahuna Sinembah ing Jagad Kabeh”*. Dituliskan juga penanggalan masehi sebagai penanda dituliskannya babad ini, yaitu tanggal 23 Agustus tahun 1820 M yang ditandai dengan sengkala *“Trus Sinembah Sariraning Ratu”*.

Sebagaimana pengertian di atas, babad ini berisikan tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Meskipun, secara bentuk babad bukanlah sebuah karya sajarah, namun lebih condong kepada bagian dari studi karya sastra. Babad Jaka Tingkir memiliki beberapa versi, dan dalam pembahasan ini merupakan salah satu versi dari Babad Jaka Tingkir yang ditulis pada tahun 1748 penanggalan Jawa atau Saka. Sebagai karya sastra, karya ini tersusun dalam bentuk *pupuh* tembang macapat (Farha, 2017). Moelyono Sastronaryatmo menyalin babad tersebut pada tahun 1820. Dari proses tersebut dapat dirinci kemudian bahwa Babad Jaka Tingkir ditulis dalam bentuk tembang macapat yang terdiri dari 972 bait (pada) atau 32 (XXXII) *pupuh*. Bentuk-bentuk penyusunannya beragam, beberapa dituliskan dalam bentuk Dhandhanggula, Asmaradana, Sinom, Mijil, Gambuh, Posung, Kinanthi, Megatruh, hingga Maskumambang.

Dalam babad ini diceritakan tentang tokoh kerajaan Jawa Islam yang melegenda akan kepemimpinan dan kemampuannya, yaitu Jaka Tingkir. Alur yang penceritaan di dalamnya adalah alur maju, perjalanan mulai dari silsilah Jaka Tingkir yang dimulai dari Raja Brawijaya V (raja terakhir Majapahit) sampai Raja Pajang yakni Jaka Tingkir yang bergelar Sultan Hadiwijaya. Secara analisis struktur ruang, kisah dalam Babad Jaka Tingkir dibagi kedalam tiga bagian utama, yaitu: Bagian I, mengisahkan tentang silsilah Majapahit yang bersambung pada Sultan Pajang, Bagian II, bercerita tentang Kerajaan Demak, dan Bagian III berisikan tentang cerita Jaka Tingkir yang ditinggal kedua orang tuanya sejak kanak-kanak dan dititipkan pada Nyai Ageng Tingkir. Kemudian mengabdikan pada Demak, menjadi Lurah Tamtama, dst (Farha, 2017). Pada bagian kedua tersebut dikisahkan juga tentang proses pembangunan Masjid Demak yang juga terkandung proses penentuan arah kiblat masjid tersebut.

### Kisah Penentuan Arah Kiblat dalam Babad Jaka Tingkir

Dalam babad Jaka Tingkir bagian ke XV dikisahkan bahwa pada hari Kamis, setelah 4 tiang utama (Saka Guru) Masjid Agung Demak didirikan, para wali yang berjumlah 8,

yang terdiri dari Sunan Bonang (Jeng Sinuhun Benang Kutubrabani), Sunan Giri (Kanjeng Sinuhun Giri Wali Kutubrabani Sotad), Sunan Gunung Jati (Jeng Susuhunan Gunungjati Wali Kutubngukba), Sunan Drajat (Jeng Susunan Derajad Wali Kutub Rabaninukba), Jeng Sinuhun Majagung Wali Kutubnukba, Sunan Kalijaga (Seh Malaya Wali Kutub Abdal), Sunan Muria (Jeng Susuhunan Murya Wali Kutub Rabanianwar), dan Sunan Kudus (Wali Kutub Rabaniyah Akyari). Mereka yang pada saat itu berkumpul dalam rangka pembangunan masjid Agung Demak yang baru, berembug (berunding) untuk menentukan arah kiblat dari masjid tersebut. Para wali memperhatikan betul penentuan arah kiblat ini dan menetapkan ketentuan bahwa “keblat harus benar-benar tepat arahnya, sebab yang benar arah dari keblatnya ialah adep dari masjid itu mengarah ke Kakbah di Mekah, kalau sampai tidak mengarah berarti akan tidak sah-lah sembahyang yang dilakukan di masjid itu nantinya”. Untuk memenuhi ketentuan tersebut, dilakukanlah beberapa usaha oleh para wali untuk mendapatkan arah kiblat masjid yang tepat dan diterima oleh semua orang.

Beberapa usaha yang dilakukan oleh para wali tidaklah membuahkan hasil, disebutkan “berkali-kali arah atau keblat masjid tadi ditentukan, masih juga para Wali ada yang menyalahkan. Berulang kali arah masjid diganti-ganti, namun belum juga para wali Sembilan tadi sependapat.”, dan usaha tersebut diberhentikan untuk sementara waktu. Pada malam harinya dilakukan perkumpulan lagi dengan dipimpin Sunan Bonang (Ratu/Prabu Tunggal) dan Sunan Giri (Prabu Wahdat) untuk melakukan doa-doa dan memohon petunjuk Tuhan dengan melakukan “tapakur bersemadi”, dengan doa-doa “memperciut bumi” (lipet bumi) kemudian Kakbatullah seakan-akan hanya terlihat di depan hidung saja. Saat itu terjadi, Sunan Giri memerintahkan Sunan Kalijaga untuk membenahi arah kiblat masjid Agung Demak yang baru. Sunan Kalijaga (Seh Makaya) pun melaksanakannya dengan proses sebagai berikut:

“Dari arah Utara Seh Malaya melangkahakan kakinya yang satu ke arah Selatan. Kaki menjulur merentang panjang dan besar, Jeng Sunan Kalijaga dalam keadaan berdiri merentangkan kedua kakinya. Kaki kanan menjangkau sampai di luar tembik Kota Mekah di mana Kabatullah di dalamnya, dan kaki kiri tetap berpijak di arah barah-laut dari masjid baru di Demak. Tangan kanannya memegang Kakbatullah, tangan kiri memegang “sirah gada” dari masjid Demak ditarik kedua-duanya, memanjang dan kedua-duanya jadi berdekatan. Jadilah sudah arah (keblat) yang tepat masjid Demak searah berkeblat pada Kakbatullah di Mekah sedikitpun tak bergeser arahnya”.

### **Pembacaan Nancy K. Florida dalam Kacamata Filologi**

Para filolog barat, khususnya yang memilih untuk meneliti tentang berbagai jenis manuskrip dari kebudayaan jawa berpandangan bahwa pada dasarnya setiap manuskrip yang ada dipengaruhi oleh kebudayaan dan kepercayaan yang berkembang pada saat itu. Para filolog yang membacanya pun dipengaruhi oleh kepentingannya atas pembacaan manuskrip yang ada (Florida, 1995). Contohnya saja, para filolog Belanda yang saat penelitiannya berada di bawa kepentingan kolonialisme membaca teks-teks jawa kuno untuk diinterpretasikan dalam produk kebudayaan yang berupa unggah-ungguh (tatakrama) yang menurut mereka merupakan tradisi jawa yang luhur agar masyarakat yang terbentuk memiliki watak yang “jinak” sehingga tidak menjadi ancaman atas keberadaan Belanda di Indonesia. Mereka kemudian membawa filologi agar menunjukkan secara tersirat bahwa apa yang mengikuti “penaklukan Islam” terutama karya sastra yang muncul dari wilayah pesisir (daerah sepanjang Pantai utara Jawa)

menghasilkan karya kesusastraan Jawa yang tak asli (turunan), yang kadang-kadang rusak atau tak lengkap, dengan topik Islam yang asing (Solleveld, 2023).

Penyebaran atas karya-karya filolog yang dipenuhi dengan tujuan-tujuan politik tertentu, yang kemudian menjadi konsumsi masyarakat secara umum, menghasilkan sebuah cara pandang yang kurang baik bagi para pembacanya. Melalui akar sejarah yang panjang dengan disusupinya tujuan-tujuan kolonialisme ke dalam dunia kesusastraan tersebut menciptakan masyarakat yang berpandangan bahwa karya sastra tradisional yang diakui "kekunoannya" atau "keklasikannya" menjadi sebuah simbol kebudayaan tinggi yang membuatnya dipandang sudah mencapai puncak kesempurnaannya. Sehingga, manuskrip-manuskrip tersebut diibaratkan oleh Nancy sebagai manuskrip yang tidak dibaca. Lebih rinci, Nancy mengistilahkan manuskrip-manuskrip tersebut sebagai "ketakterbacaan yang sempurna, semacam karakter jangkauan yang (terus menerus terjunjung)" (Florida, 1995).

Kesempurnaan karya sastra sebagaimana disebutkan di atas, terus menjelma menjadi sudut pandang masyarakat terhadap teks-teks Jawa kuno yang ada, dan hal ini terus mengakar dan menjadi kuat hingga zaman modern menghampiri. Kultus kesempurnaan ini disebut sebagai kultus "Adiluhung" yang menganggap manuskrip yang ada sudah mencapai kesempurnaan yang tidak akan bisa diraih kembali. Kultus ini mengidealkan budaya Jawa murni melalui lensa elit tradisional (priyayi) yang memiliki perhatian tertentu atas simbol-simbol terdalam yang ingin dilihatnya sebagai dasar dari kehidupan orang Jawa. Kebudayaan yang ditransmisikan dari manuskrip-manuskrip di atas sebagai monumen kebudayaan Jawa yang luhur, alih-alih menganalisis sejarah dan keragaman kebudayaan itu (Florida, 1995).

Penggunaan material (tata bahasa) krama-super halus dalam kesusastraan Jawa semakin menguatkan isolasi pandangan masyarakat dalam memandang isi yang sebenarnya dari manuskrip yang ada. Hal ini semakin menguatkan pendapat Nancy terkait kesusastraan Jawa yang kemudian "takterbaca" karena material naskah kesusastraan Jawa tradisional yang disimbolkan dalam bentuk-bentuk manuskrip dipandang sebagai kebudayaan tinggi yang paling mencolok. Konsep adiluhung serta ketakterbacaan naskah ini diperkuat oleh orang-orang Jawa sendiri yang berpendapat bahwa bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah tersebut terlampaui indah-tinggi (sublime) sehingga orang-orang awam tidak akan mampu untuk memahaminya". Atas dasar penggunaan bahasa yang dipandang adiluhung menjadikan isi dari manuskrip yang ada melampaui batas pemahaman orang-orang kebanyakan (Florida, 1995).

Hal ini semakin diperparah oleh orang-orang yang dapat memahami teks-teks Jawa kuno dengan penjelasan bahwa sastra yang terkandung di dalamnya dianggap menjanjikan kunci misteri terdalam kehidupan sehingga kesusastraan tersebut dianggap tidak dapat dipahami, dan membuat misteri yang ada di dalamnya tetap terkunci. inilah yang membawa pada keyakinan masyarakat umum bahwa segala sesuatu yang terjadi dan dikisahkan dalam manuskrip-manuskrip tersebut haruslah diartikan sebagaimana yang tertulis meskipun apa yang terjadi berada di luar jangkauan manusia, dan mereka kemudian menyimpulkan hal-hal tersebut sebagai kelebihan atau kemampuan yang diberikan oleh Tuhan secara langsung kepada tokoh-tokoh yang dikisahkan. Atas dasar hal ini, Nancy kemudian menganjurkan agar dalam pembacaan teks Jawa kuno diterapkan juga pendekatan-pendekatan lain serta mencoba untuk melihatnya sebagai teks yang memiliki banyak teka-teki tersirat. Untuk mengungkap teka-teki tersebut manuskrip-manuskrip lain yang terdapat dalam satu karya atau manuskrip yang tersebar dalam karya yang lain harus dilibatkan, serta tidak melihat manuskrip yang ada sebagai

kondisi sempurna yang hanya kita amini saja sebagaimana teks yang tertulis (Florida, 1995).

### **Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat dalam Babad Jaka Tingkir melalui Pandangan Nancy K. Florida**

Atas dasar pandangan kritisnya terhadap metode pendekatan dalam membaca teks-teks Jawa kuno, Nancy kemudian melihat bahwa babad Jaka Tingkir tidaklah mengisahkan tentang kejadian masa lalu. Melainkan karya sastra yang berbentuk kritik untuk menggambarkan masa kini dan masa depan. Penulis babad tersebut diartikan oleh Nancy menggambarkan banyak sifat-sifat, tema, ataupun tokoh yang memiliki sifat yang kontras dengan penyifatan tokoh pada masa tersebut. Sehingga, karya ini diidentifikasi sebagai karya yang menjadi kritik dalam bentuk pendekatan yang sangat halus akan kondisi sosial-kemasyarakatan pada masa itu (melalui bentuknya yang berupa puisi sastra) (Florida, 1995).

Nancy melihat bahwa penggunaan bahasa yang ada dalam Babad Jaka Tingkir dituliskan dalam bentuk hiperbolik yang luar biasa, dan dengan cara yang membingungkan (tak konsekuen) sampai penanggalannya yang secara filologis bisa untuk dicurigai. Nancy kemudian membaca masing-masing bab yang ada di dalam babad ini memiliki tema yang menggambarkan dan mewakili kondisi sosial dan kemasyarakatan tertentu. Masing-masing bab dibaca membawa pesan tersirat yang mewakili kemampuan-kemampuan tokoh yang tergambarkan di dalamnya, mulai dari segi kemampuannya dalam intrik politik dan kekuasaan, penguasaan atas bidang keilmuan tertentu, hingga pada penguasaannya atas keilmuan tasawuf dalam Islam. Dalam bab 3, yang mengisahkan tentang proses pembangunan Masjid Agung Demak, Nancy menggambarkan sebagai perwakilan atas tema intelektualisme tokoh yang ada di dalamnya. Bab ini menjadi dasar bahwasannya cerita tentang penunjukan Sunan Kalijaga untuk menentukan kiblat Masjid Demak itu berhubungan dengan otoritas keilmuan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa bab yang menjelaskan terkait penentuan arah kiblat ini berkaitan erat dengan elektabilitas keilmuan yang dimiliki oleh para wali. Ia menyebutkan secara eksplisit dalam bukunya bahwa bab ini secara khusus memang membahas dan memiliki keterkaitan dengan bidang "pengetahuan" atau intelektualitas (Florida, 1995).

Dari pendapat Nancy yang menyatakan bahwa dalam memahami manuskrip Jawa kuno haruslah mempertimbangkan manuskrip lain yang memiliki keterkaitan dengan manuskrip yang dibahas. Fairuz Sabiq menerapkan prinsip ini dalam penelitiannya yang membahas terkait metode penentuan arah kiblat pada masjid-masjid kuno di Jawa. Ia berpendapat bahwa mitos (penggambaran akan karomah para wali dalam babad) haruslah diklarifikasi dengan menafsirkan simbol-simbol mitos dan ditelusuri melalui penelitian ilmiah. Ia kemudian mencoba merunut kejadian sejarah dan manuskrip-manuskrip Jawa kuno lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penentuan arah kiblat tersebut, serta menelusuri sejarah yang berkaitan juga. Dari penelitian tersebut ia berpendapat bahwa metode yang digunakan oleh para wali songo dalam penentuan arah kiblat tersebut berlandaskan pada praktik-praktik yang ilmiah, ia menyimpulkan bahwa metode yang digunakannya adalah metode rashdul qiblat dengan bukti sejarah sebagai berikut (Sabiq, 2019):

Pertama, Sunan Kalijaga mengangkat tangan kanannya memegang Masjidil Haram sebagai lambang benda tegak yang mempunyai bayangan matahari, sedangkan tangan kiri memegang Masjid Demak merupakan lambang (ujung) bayangan matahari yang

mengarah ke kiblat (Masjidil Haram). Garis antara ujung tangan kanan dan ujung tangan kiri juga bisa diartikan sebagai garis arah kiblat yang membentang antara Makkah dan Masjid Demak dengan metode Google Earth atau Qibla locator. Kedua, Dalam babad dijelaskan bahwa Masjid Agung Demak dibangun pada bulan Dzulkangidah (Dzulqa'dah) tahun 1401 S/883 H. Bulan ini bertepatan dengan bulan Januari-Februari 1479 Masehi. Pada saat itu, bayang-bayang arah kiblat (rashdul kiblat) terjadi sebelum waktu Zuhur, sehingga tepat jika Sunan Kalijaga menggunakan simbol tangan terangkat dan dimaknai sebagai metode rashdul kiblat.

Ketiga, bukti terakhir adalah penunjukkan Sunan Kalijaga oleh Sunan Bonang bukanlah tanpa alasan, ini menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga lah yang memiliki otoritas keilmuan dalam bidang penentuan arah tersebut (Ilmu Falak). Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat beberapa masjid besar ketika beliau masih hidup dan menjadi wali. Pembangunan Masjid Agung Cirebon yang merupakan wilayah kesultanan yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati, arah kiblatnya ditentukan oleh Sunan Kalijaga. Syarif Hidayatullah secara khusus mengundang Sunan Kalijaga untuk menentukan arah kiblat masjidnya. Fakta ini menunjukkan bahwa Sunan Gunung Jati mengakui kepandaian Sunan Kalijaga dalam ilmu falak, meskipun posisi Sunan Kalijaga adalah muridnya. Kepandaian Sunan Kalijaga juga ditunjukkan ketika beliau mengeluhkan bahwa ilmu agama yang dimiliki oleh para seniornya di Walisongo memang tidak seberapa.

## **PENUTUP**

Babad Jaka Tingkir merupakan salah satu karya sastra Jawa kuno yang berisikan tentang sejarah hidup Jaka Tingkir sebagai raja Kerajaan Islam Pajang yang dirunut dari pendahulunya yakni Raja Brawijaya V yang merupakan raja terakhir Majapahit. Dalam salah satu babnya, diceritakan tentang pembangunan masjid Demak, tepatnya pada bab 3. Dalam bab tersebut diceritakan tentang Sunan Kalijaga yang ditugaskan oleh Majelis Walisongo untuk dapat menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak tersebut. Sunan Kalijaga pun melaksanakan tugas tersebut dengan proses yang digambarkan “di luar nalar” karena beliau menentukan arah kiblat dengan cara merentangkan kedua tangannya untuk menggapai Ka'bah dan Cungkup Masjid Agung Demak agar dapat berkompromi dan ditentukan kemudian kiblat diantara keduanya. Nancy K. Florida, melihat bahwa penggambaran tersebut merupakan penggambaran yang sangat hiperbola dan patut dicurigai secara Filologi. Memperkuat hal tersebut, Fairuz Sabiq melakukan penelusuran bukti-bukti ilmiah yang kemudian menyimpulkan bahwa pada dasarnya Sunan Kalijaga menentukan arah Masjid Agung Demak dengan cara yang ilmiah, hal ini dibuktikan dengan 3 bukti utama sebagaimana disebutkan di atas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aldina, N. (2017). *Ekspresi Sakral Arsitektur pada Bangunan Masjid Sunan Ampel Surabaya* [Sarjana, Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/1610/>
- Benziger, K. (2023). "History teaching, national myths, and civil society." *Hungarian Educational Research Journal*, 13(4). <https://doi.org/10.1556/063.2023.00142>
- Fadilah, I., & Haryanto, B. (2021). Society Perspective on the Greatness of Walisongo (Library Analysis Study on Walisongo). *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i1.4971>
- Fanani, A., & Kahfi, A. (2019). GAMBARAN TOKOH WALISONGO DALAM BABAD TANAH JAWI. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14(2), 158–175. <https://doi.org/10.14710/sabda.14.2.158-175>
- Farha, N. (2017). SUKSESI DALAM BABAD JAKA TINGKIR. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v5i2.29025>
- Florida, N. (1995). *Writing The Past, Inscribing The Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Duke University Press.
- Imron, A. (2017). Sunnah Nabi dalam Babad Jaka Tingkir. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 271–288. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1335>
- Mahamid, M. N. L. (2022). Islam, kolonial dan tradisi lisan: Tinjauan kritis terhadap babad Tempurejo. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 12(2), 102–116. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.11165>
- Munif, A. (2014). KONTROVERSI FIQH KIBLAT; STUDI KOMPARATIF ATAS FIQH-MITOLOGIS DAN FIQH-FALAK DI MASJID AGUNG DEMAK. *Isti'dal : Jurnal Studi Hukum Islam*, 1(1), 41–54. <https://doi.org/10.34001/istidal.v1i1.314>
- Nurkhanif, M. (2018). Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid "Wali" Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 15(2), 32–58.
- Remmelink, W. (2022). *Babad Tanah Jawi. The Chronicle of Java: The Revised Prose Version Od C.F. Winter Sr (KITLV Or 8)*. Leiden University Press.
- Sabiq, F. (2019). The Qibla Direction of the Great Mosque Inherited from the Islamic Kingdom in Java: Myth and Astronomy Perspective. *Addin*, 13(1), 109–140. <https://doi.org/10.21043/addin.v13i1.5727>
- Sabiq, F. (2021). *Sunan Kalijaga dan Mitos Masjid Agung Demak*. Penerbit Adab.
- Solleveld, F. (2023). Language as a Specimen. *Berichte Zur Wissenschaftsgeschichte*, 46(1), 92–113. <https://doi.org/10.1002/bewi.202200039>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif* (1 ed.). CV Alfabeta.
- Ulumi, H. F. B. (2008). *Kosmologi Komputasionalistik*. Al-Fath.
- Widiyanto, A., Suyitno, S., & Supana, M. H. (2022). Heroic Values in Jaka Tingkir Folklore from Javanese Culture. *Folklor/Edebiyat*, 28(112), 1149–1170. <https://doi.org/10.22559/folklor.2234>